

**PENGEMBANGAN PROFESIONAL DOSEN
MELALUI PELAKSANAAN PELAKSANAAN *LESSON STUDY*
DALAM PEMBELAJARAN ILMU SOSIAL**

Oleh

Nuraini Asriati

(PIPS, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Kehadiran *lesson study* sebagai sebuah strategi pembelajaran di perguruan tinggi merupakan salah satu langkah baru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Selama ini *lesson study* hanya dikenal dalam pembelajaran MIPA. Tulisan ini membahas bagaimana *lesson study* diterapkan pada pembelajaran IPS yang sudah memasuki semester kedua. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di perguruan tinggi, banyak keunikan yang muncul selama pelaksanaan *lesson study*, sehingga banyak harapan yang terungkap dari pelaksanaan *lesson study* di Jurusan Pendidikan IPS. Sejumlah karakteristik yang melekat dalam proses pembelajaran berkualitas seperti menyenangkan, aktif, memotivasi, menantang, efektif, mampu menggali berpikir kritis, mampu membangkitkan keberanian mengungkapkan pendapat, dan sebagainya dapat muncul secara bersamaan dalam pelaksanaan *lesson study*, terutama pada pembelajaran IPS yang kompleks dengan persoalan persoalan sosial dewasa ini. Dosen mempunyai otonomi akademik, namun dalam pelaksanaan *lesson study* ini, dosen memiliki sikap terbuka menerima masukan dari para dosen lainnya, dan saran membangun dari semua pihak yang pada akhirnya model itu sendiri mampu meningkatkan profesional dosen dalam mengajarnya.

Kata Kunci: *Lesson Study*, profesional dosen, kualitas pembelajaran IPS

Pendahuluan

Hubungan manusia dengan manusia lainnya semakin hari semakin kompleks, sehingga mengalami perkembangan dan pertumbuhan dalam segala aspek kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Interaksi dalam proses belajar mengajar di kelas menuntut mahasiswa berlangsung pro aktif, kreatif, menemukan ide-ide, gagasan

terhadap pengembangan kualitas materi perkuliahan tertentu. Oleh karena itu, pengajaran IPS melakukan pembinaan mental, pengembangan kognitif, afektif dan pengembangan ketrampilan psikomotorik peserta didik untuk terus berpikir sebagai landasan pelaksanaan pengajaran IPS sehingga pembelajaran benar benar bermakna.

Jurusan pendidikan IPS

sebagai salah satu bagian dari FKIP mengemban visi menjadi salah satu LPTK yang merupakan pusat pengembangan sumber daya kependidikan bidang ekonomi yang berwawasan lingkungan dan mampu berkompetensi di era globalisasi. Selain itu, juga mengemban misi meningkatkan kualitas, integritas dan profesionalisme dosen secara terus menerus dengan jaminan standar kualitas output dan hubungan kerja sama yang strategis sesuai dengan visi di atas.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial disebut sebagai *synthetic science*, karena konsep, generalisasi dan temuan-temuan penelitian ditentukan atau diobservasi setelah fakta terjadi (Welton dan Malian, 1988). Sedangkan Mortorella (1987) mengatakan bahwa pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan IPS dari pada transfer konsep, karena dalam pembelajaran IPS mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilan berdasarkan konsep. Pengajaran IPS merupakan proses pengajaran yang memadukan berbagai pengetahuan sosial bukan merupakan pengajaran pengetahuan sosial yang terlepas lepas terisolasi antara satu dengan lainnya. Tetapi pengajaran IPS merupakan sistem pengajaran yang membahas, menelaah dan mengkaji gejala atau masalah sosial dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu, bukan ditelaah dari satu

aspek sosial secara terlepas. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dengan pendekatan multidimensional/multidisipliner atau interdisipliner.

Ada anggapan bahwa pembelajaran IPS sungguh sangat membosankan bagi sebagian mahasiswa yang mempelajari IPS. Kebosanan ini bukan dari materinya melainkan cenderung pada cara mengajar yang diterapkan dosen monoton, tidak variatif, iklim kelas yang tidak kondusif dan abstraksi. Banyak penyebab yang melatarbelakangi mengapa pendidikan IPS belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan. Sucahyanto dan Bambang Sugiharto mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah menengah gagal membawa peserta didik bisa memahami dirinya sendiri karena selama ini materinya lebih berupa pengajaran abstraksi tentang masyarakat lain. Namun pada hakikatnya pengajaran IPS adalah pengajaran interelasi aspek-aspek kehidupan manusia di masyarakat.

Menurut Lim (2008:1) berkaitan dengan permasalahan pembelajaran IPS di Indonesia, sistem pembelajaran IPS jauh ketinggalan dibandingkan dengan negara-negara lain, misalnya pembelajaran IPS di Jepang diberikan kepada peserta didik melalui hasil survei lapangan terlebih dahulu, sehingga sesuai dengan permasalahan dan aktual yang terjadi di masyarakat. Kondisi ideal yang diharapkan dari hasil pembelajaran

IPS tersebut dianggap belum sesuai dengan harapan, bahkan beberapa temuan penelitian dan pengamatan para ahli pendidikan memperkuat kesimpulan bahwa pendidikan IPS di Indonesia belum maksimal karena perwujudan nilai-nilai sosial yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS masih belum begitu nampak aplikasinya.

Adapun tujuan pengajaran IPS menurut Nursid Sumaatmadja (1984) adalah: (1) Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat; (2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi; (3) Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan berbagai bidang keilmuan dan keahlian; (4) Membekali peserta didik dengan kesadaran mental yang positif dan keterampilan yang tidak terpisah; (5) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat dan perkembangan iptek; dan (6) Memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengatasi masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. (Syaodih, 2008:2).

Profesional dosen tak selamanya berbanding lurus dengan profesionalisme kerja. Pokok utama dosen hadir di kampus untuk mengajar acap kali tergadaikan oleh

kesibukan mengejar status sebagai staf pengajar profesional yang layak mendapat tunjangan berlebih. Kesibukan mengejar gelar keparjanaan yang menjadi prasyarat profesional dosen mengurangi jam mengajar di kelas tanpa kesepakatan. Dalam perkuliahannya, dosen hanya terbatas pada memberikan pengetahuan hafalan, dan kurang menekankan baik aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik sehingga mahasiswa terlihat pasif dan pengetahuan yang diperoleh hilang begitu saja. Kurikulum yang digunakan dosen juga masih terbatas pada kurikulum asli tanpa perubahan dan pengembangan sehingga tidak memberikan dampak pada perubahan materi ajar, metode, dan strategi pembelajaran. Interaksi antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa tidak banyak terlihat. Interaksi dosen dengan mahasiswa terbatas pada pertanyaan-pertanyaan umum yang bisa dijawab serentak oleh mahasiswa, sedangkan interaksi antar-mahasiswa terlihat pada sesi diskusi kelompok.

Hasil pengamatan menunjukkan ada beberapa masalah dalam kuliah Pendidikan IPS. Mahasiswa masih merasa bosan, jenuh, dan tidak tertarik dengan mata kuliah tersebut. Kendala dalam pembelajaran IPS muncul dari berbagai faktor. Dari pengamatan para dosen, terlihat lebih senang menggunakan metode ceramah dan berdasarkan buku bacaan dalam menerangkan teori. Secara umum, daya analisis, evaluasi, kreativitas, rasa percaya

diri, dan kemandirian mahasiswa dalam belajar kurang terlatih dan proses belajar mengajar berlangsung secara kaku. Hal ini penting terutama bagi mahasiswa yang kelak akan menjadi guru dan berhadapan dengan para siswa. Dosen pun semestinya mendapatkan refleksi atas apa yang telah dilakukan dalam perkuliahan dengan cara meminta bantuan kolega untuk menganalisis dan mengevaluasinya. Dengan tukar pengalaman ini akan meningkatkan komunitas antardosen sehingga perbaikan-perbaikan perkuliahan dimasa mendatang dapat dengan mudah dilaksanakan. Adanya kondisi tersebut, maka diperlukan peningkatan proses pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan keprofesionalan dosen dan kekefektifan mahasiswa.

Peningkatan pembelajaran yang akan digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan *Lesson Study*. Melalui pembelajaran IPS ini, implementasi *Lesson Study* akan memberikan suasana pembelajaran yang melibatkan keaktifan antara dosen dengan mahasiswa. Bagi dosen, *Lesson Study* akan meningkatkan keterampilan dalam pembelajarannya dan membina kekolaborasi antardosen dalam membelajarkan mahasiswa melalui tukar pengalaman. Penerapan *Lesson Study* pada bidang IPS diharapkan akan memudahkan mahasiswa dalam memahami konsep-konsep IPS sehingga ilmu-ilmu yang didapatkan dapat diterapkan di masa mendatang.

Upaya meningkatkan profesional dosen juga dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan internal dengan memanfaatkan dosen yang lebih berpengalaman sebagai pelatih, pendekatan eksternal dengan mengirimkan dosen untuk mengikuti pelatihan ataupun studi lanjut, dan dengan pendekatan kemitraan melalui kerjasama antara perguruan tinggi dan sekolah. Karakteristik program kemitraan adalah dikembangkannya prinsip kolaborasi yang memberikan keuntungan pihak-pihak yang terlibat (Fandi Tjiptono & Anastasia Diana, 1996).

Prinsip kolaborasi juga dapat dilakukan antarsesama dosen dalam suatu jurusan sehingga dapat menjadi ajang yang efektif untuk meningkatkan mutu dosen. *Lesson study* sebagai salah satu program kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran dapat dikembangkan di sekolah sebagai studi untuk analisis atas suatu praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu.

Lesson Study pada dasarnya adalah salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesional dosen yang bercirikan berkolaborasi dosen sejawat, memberi peluang bagi dosen dosen di luar jurusan tapi satu rumpun sebagai observer, sehingga memungkinkan guru-guru dapat membagi pengalaman pembelajaran dengan sejawatnya. *Lesson study*

merupakan proses pelatihan guru yang bersiklus, diawali dengan seorang guru: 1) merencanakan pelajaran melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar dan alat-alat pelajaran; 2) melakukan pembelajaran berdasarkan rencana dan alat-alat pelajaran yang dibuat, mengundang sejawat untuk mengobservasi; 3) melakukan refleksi terhadap pelajaran tadi melalui tukar pandangan, ulasan, dan diskusi dengan para observer.

Oleh karena itu, implementasi program *lesson study* perlu dimonitor dan dievaluasi sehingga akan diketahui bagaimana keefektifan, keefesienan dan perolehan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Lesson study adalah salah satu alternatif kegiatan yang diyakini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan sekaligus sebagai suatu strategi untuk peningkatan kemampuan profesional dosen yang dilaksanakan dalam bentuk *sharing experiences* antara dosen model dengan model lainnya. Oleh karena itu, beberapa manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan *lesson study* ini adalah: Penerapan *Lesson Study* dapat meningkatkan profesional dosen, terutama yang terkait dengan pengetahuan materi pokok, pengetahuan pengajaran, pengetahuan riset, kapasitas mengamati siswa, menghubungkan praktik sehari-hari dengan tujuan jangka panjang, motivasi, hubungan dengan kolega dan saling bantu, komitmen, dan akuntabilitas. *Lesson*

study mendorong para dosen untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional. Dapat meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara . Prinsip kolegalitas dan *mutual learning* (saling belajar) diterapkan dalam berkolaborasi ketika melaksanakan kegiatan *lesson study*. Dengan kata lain, peserta kegiatan *lesson study* tidak boleh merasa superior (merasa paling pintar) atau inferior (merasa rendah diri) tetapi semua peserta kegiatan *lesson study* harus diniatkan saling belajar. Peserta yang sudah paham atau memiliki ilmu lebih harus mau berbagi dengan peserta yang belum paham, sebaliknya peserta yang belum paham harus mau bertanya kepada peserta yang sudah paham. Narasumber atau pendamping dalam forum *lesson study* harus bertindak sebagai fasilitator, bukan instruktur. Fasilitator harus dapat memotivasi peserta untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar para peserta dapat maju bersama.

Pelaksanaan

Tiga tahapan utama dalam pelaksanaan *lesson study* yaitu:

- a. *Tahap perencanaan (planning)*: pada tahapan ini secara kolaboratif dosen model dengan dosen lainnya menyusun perencanaan pembelajaran yang

inovatif sehingga dihasilkan suatu perencanaan pembelajaran (*lesson plan*) yang terbaik dan membantu mahasiswa belajar dengan baik yang disusun berdasarkan pengalaman, hasil pengamatan, buku-buku atau sumber ide lainnya.

Pelaksanaan *lesson study* diawali dengan plan yang dilakukan pada tanggal 8 April 2010. Dalam pelaksanaan *do/see* dilakukan pada tanggal 15 April 2010, *lesson study* dilakukan 3 siklus masing masing siklus meliputi tiga bagian yaitu perencanaan (plan), implementasi (do) dan refleksi. Tahap perencanaan pada siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan untuk mengidentifikasi mata kuliah mana yang menjadi fokus pembelajaran Keuangan Negara atau Makro Ekonomi, menentukan dosen model sebagai langkah awal pembinaan pengajar apakah dosen yang memiliki pengalaman lebih (Senior) atau dosen baru yang belum berpengalaman, dan menentukan topik pembahasan dari mata kuliah yang diajarkan dosen model. Pertemuan kedua membicarakan rencana pelaksanaan perkuliahan (RPP) untuk melaksanakan pembelajaran IPS.

- b. *Tahap implementasi (implementing/do)*: pada tahapan ini dilakukan pembagian tugas bagi pihak-pihak yang berkolaborasi untuk mengimple-

mentasikan *lesson plan* yang sudah disusun. Salah satu kolaborator berperan sebagai dosen model dan yang lainnya sebagai pengamat/observer yang melakukan pengamatan dengan menggunakan *lesson plan* sebagai acuan.

Observasi dilakukan mulai briefing, saat pembelajaran (*do*) dan *see* (refleksi). Sudah nampak partisipasi aktif dari Ketua Jurusan dan dosen IPS yang terlibat dalam tim *lesson study*. Hal ini nampak pada saat briefing Namun masih perlu partisipasi yang lebih agar tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesional dosen pada saat pembelajaran (*see*) dan menindaklanjuti hasil refleksi (*see*), karena komitmen ketua jurusan sangat membantu keberhasilan *lesson study*. Ada beberapa topik yang menjadi pengamatan oleh dosen dosen lain sebagai observer: a) Interaksi antar mahasiswa dengan mahasiswa; b) Interaksi antara mahasiswa dengan dosen; c) Eksploitasi yang dilakukan mahasiswa dan dosen; dan d) Manfaat yang diperoleh oleh dosen model dan observer.

- c. *Tahap refleksi (reflecting/see)*: pada tahap ini pihak-pihak yang berkolaborasi (atau dengan ditambah pengamat lainnya) duduk bersama untuk melakukan diskusi dalam bentuk *sharing* mengenai apa-apa yang baru saja mereka tangkap dan amati dari

implemantasi *lesson plan* yang telah dilakukan. Dengan melihat tahapan pelaksanaan kegiatan *lesson study*, monitoring dan evaluasi yang dilakukan juga harus mengacu pada tahapan yang dilakukan.

Selama *see* (refleksi) masih banyak dosen lain sebagai observer yang mengeritik dosen model terutama pada open lesson 1 padahal yang seharusnya diamati adalah seluruh aktivitas mahasiswa sejak kegiatan pendahuluan sampai kegiatan akhir. Namun pada open lesson berikutnya penyampaian hasil observasi sudah lebih baik terutama observer sudah bisa menyampaikan solusi atas isu yang muncul saat *see*. Beberapa solusi yang tersampaikan antara lain: pemanfaatan media (*LCD proyektor*) belum optimal hanya terpakai 5-10 menit padahal banyak lagi yang bisa ditayangkan. Dosen model tidak menjelaskan tujuan pembelajaran. Dosen model perlu memperbanyak pertanyaan untuk meningkatkan aktifitas siswa di kelas. *Setting* tempat duduk siswa dalam bekerja dalam kelompok perlu diatur agar siswa dalam lebih banyak bisa berinteraksi dengan siswa lain.

Pembahasan Angket Mahasiswa

Jumlah mahasiswa yang memberikan tanggapan ada 30 mahasiswa. Tanggapan siswa terhadap cara dosen membuka

pelajaran sebanyak 83 % mahasiswa menyatakan baik dan menarik, serta terhadap cara dosen model memotivasi di awal pelajaran sebanyak 77 % siswa menyatakan baik. Hanya 3% mahasiswa menyatakan terganggu dengan kehadiran pengamat di kelas. Hampir keseluruhan mahasiswa 97% menyatakan setuju bila pembelajaran yang lain menggunakan seperti yang telah dilaksanakan. Sebanyak 97% mahasiswa menjawab tidak terganggu adanya kegiatan pengambilan gambar (Jawaban angket tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa menganggap pembelajaran menarik dan berarti, dosen model telah mampu melaksanakan tugas sebagai dosen yang bertugas membuat pembelajaran menyenangkan mahasiswa. Ada 85% mahasiswa menyatakan bahwa perkuliahan dengan *lesson study* setuju dikatakan langkah awal dalam perbaikan kualitas pembelajaran, karena dosen tidak sepenuhnya menggunakan ceramah saja tetapi sudah memadukan model model pembelajaran yang diterapkan seperti yang dilakukan oleh dosen model dengan STAD.

Wawancara Mahasiswa

Setiap selesai pembelajaran saat *open lesson* sebanyak 5 mahasiswa dilakukan wawancara untuk mengetahui tanggapan atas penampilan dosen di kelas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hanya 3% mahasiswa yang merasa

terganggu di awal pembelajaran, namun perasaan terganggu itu hanya sekitar 15 menit, setelah itu tidak merasa terganggu. Hal ini menunjukkan secara umum kehadiran sejumlah dosen sebagai observer di kelas tidak mengganggu mahasiswa, bahkan ada 5 mahasiswa menyatakan senang terutama saat open lesson ada pengambilan gambar (*handycam*). Suasana pembelajaran dengan *lesson study* lebih hidup dan menyenangkan karena dosen model memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya seluas luasnya.

Angket Dosen

Terhadap dosen yang berpartisipasi selama *lesson study* dilaksanakan menganggap kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan dosen dalam mengajar (75 %) karena ada motivasi untuk mempersiapkan pembelajaran lebih baik dan ada contoh dari model sebelumnya. Baru sebagian kecil dosen menyatakan bersedia menjadi dosen model, karena tidak bersedianya dikritik oleh dosen lain (3%), keterbatasan waktu (75%), memerlukan persiapan yang matang (20%), dan lain lain (2%). Hal ini bias berjalan jika dosen memiliki sifat keterbukaan untuk memperbaiki diri dalam upaya mengembangkan profesional kinerja dosen terutama dalam pembelajaran di kelas.

Wawancara Dosen

Ada sejumlah 10 dosen yang terlibat dalam pembelajaran *lesson*

study IPS dan beberapa dosen dari ilmu ilmu sosial lainnya dan dosen dosen IPA. Secara umum 97 % ada ketertarikan untuk mengikuti *lesson study*, namun karena sebagian besar 30% sebagai observer tidak tetap maka mengalami kesulitan hadir bila sudah terjadual. Adanya penampilan dosen model sebagai inspirasi sejumlah dosen untuk mencoba melaksanakan pada mata kuliah yang diampunya. antara lain: cara mengajar dosen model, penggunaan media yang ada dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan kelompok dan diskusi dalam kelompok kecil, serta contoh nyata lain di kelas.

Wawancara Ketua Jurusan

Ketua jurusan sangat respectif terhadap pelaksanaan *lesson study*, bahkan ketua jurusan ikut berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan *lesson study* sebagai observer. Diharapkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Kecendrungan ini meningkat ditunjukkan adanya peningkatan kegiatan dosen untuk berdiskusi mempersiapkan open lesson terutama dosen model. Kiranya ada upaya dosen model untuk mencoba sejumlah model pembelajaran yang pernah diperoleh dalam pelatihan. Juga muncul ide untuk membuat sejumlah media pembelajaran, antara lain *powerpoint*, media permainan, dan bahan-bahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran tim *Lesson Study* dari Jakarta sebagai pendamping sangat memotivasi

dosen dalam melaksanakan *do* dan *see* karena bisa berfungsi sebagai narasumber.

Wawancara Dosen Model

Dosen Model menyambut baik pembelajaran *lesson study* ini, karena memberikan perubahan perubahan kearah perbaikan seperti situasi kelas yang kondusif, kualitas pembelajaran, peningkatan aktivitas mahasiswa. Hal ini akan diterapkan juga pada mata kuliah mata kuliah lain yang diampunya. Walaupun mengalami kendala dalam pengaturan jadwal. Kesiapan untuk diamati dan dikritik oleh para observer merupakan modal penting bagi seorang dosen model yang memiliki kemauan untuk berubah.

Penutup

Hasil kegiatan *lesson study* selama putaran tahun I memperlihatkan bahwa mahasiswa merasa pembelajaran pada *open lesson* berbeda dibanding biasanya dan lebih menyenangkan, sedang bagi dosen lain sebagai observer menyatakan termotivasi untuk melakukan pembelajaran lebih baik dan dapat mencontoh dosen model yang telah melaksanakan pembelajaran *lesson study*.

Lesson study hendaknya tetap dilaksanakan di FKIP Untan khususnya di Jurusan Pendidikan IPS secara periodik dengan melibatkan lebih banyak dosen dosen IPS dan setiap akhir semester dilakukan evaluasi pelaksanaan untuk perbaikan kegiatan *lesson study* pada

semester yang akan datang. Pelaksanaan *lesson study* sangat menarik untuk dilanjutkan kembali walau tanpa dana karena memberikan wahana baru bagi pembelajaran *Team Teaching* di perguruan tinggi, keberanian dosen diamati oleh rekan rekan dosen di lingkungan sendiri maupun hadirnya dosen luar jurusan. Untuk tahun tahun berikutnya diharapkan adanya kemitraan dengan kelompok MGMP Ekonomi .

Datar Pustaka

- Cerbin, Bill dan Kopp, Bryan. 2006. *Lesson Study for College Teacher: An Online Guide*, (On line) <http://www.unwlax.edu/sot/lsp/intro.htm>. diakses 19 September 2007.
- Japan International Cooperation Agency Direktorat Ketenagaan. 2008. *Program Perluasan Lesson Study Untuk LPTK Buku 3*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan-an Tinggi Depdiknas.
- Hendayana, Sumar dkk. 2007. *Lesson Study Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI PRESS.